

# KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KIAI DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI MEMBACA DAN MEMAHAMI KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUM PONDOK WULUH LECES PROBOLINGGO

Muhammad Amin, AMK. Amrullah, dan A. Nurul Kawakip

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: [ibnoe.khozien@gmail.com](mailto:ibnoe.khozien@gmail.com), [amkamutia@gmail.com](mailto:amkamutia@gmail.com),  
dan [akhmad.nurul@pai.uin-malang.ac.id](mailto:akhmad.nurul@pai.uin-malang.ac.id)

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk nilai-nilai kepemimpinan spiritual kiai, serta relasinya dengan kompetensi membaca dan memahami kitab kuning santri di pondok pesantren Mambaul Ulum Pondok Wuluh Leces Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dengan direduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Informan dalam penelitian ini adalah kiai, pengurus pesantren, santri, dan wali santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk nilai-nilai kepemimpinan spiritual kiai meliputi kejujuran sejati, keadilan, amal shaleh, disiplin akan tetapi tetap fleksibel, dan kerendahan hati; 2) Relasi kepemimpinan spiritual kiai dengan kompetensi membaca dan memahami kitab kuning santri yaitu kiai sebagai pemimpin dipondok pesantren memiliki tanggung jawab penuh dalam semua program pesantren, kiai sebagai motivator yang menginspirasi santri sehingga santri memiliki karakter disiplin, mampu membangkitkan yang terbaik dalam diri sendiri, fokus pada tujuan atau memiliki keinginan yang kuat, mencari barokah, dan riyadah.*

**Kata Kunci:** *Kepemimpinan Spiritual, Kiai, Kompetensi Santri*

## Abstract

*This study aims to reveal the form of the kiai's spiritual leadership values, as well as their relation to the competence to read and understand the yellow book of santri at the Mambaul Ulum Islamic boarding school, Pondok Wuluh Leces Probolinggo. This study uses a qualitative approach. Data was collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis by reducing data, presenting data, and verifying data. Checking the validity of the data using source triangulation techniques and triangulation techniques. Informants in this study were kiai, boarding school administrators, students, and guardians of students. The results showed that: 1) The form of the kiai's spiritual leadership values included true honesty, justice, good deeds, discipline but still flexibility, and humility; 2) The relationship of the kiai's spiritual leadership with the competence to read and understand the yellow book of santri, namely the kiai as a leader at the Islamic boarding school has full responsibility in all pesantren programs, the kiai as a motivator who inspires students so that students have a disciplined character, are able to awaken the best in themselves, focus on the goal or have a strong desire, seek blessings, and riyadah.*

**Keywords:** *Spiritual Leadership, Kiai, Competence of Santri*

## PENDAHULUAN

Kitab kuning merupakan ciri khas pesantren dan merupakan sebuah keharusan bagi santri mempunyai kemampuan dalam membaca dan memahaminya. Bahri menyatakan bahwa salah satu syarat santri dipondok pesantren dikategorikan lulus harus mampu membaca dan memahami kitab kuning.<sup>1</sup> Selain daripada itu, kitab kuning juga sebagai sumber yang akurat untuk dijadikan pijakan dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam.<sup>2</sup> Tanpa pengetahuan yang mempuni dalam bidang kitab kuning, seorang santri akan kehilangan identitas dan intelektualitasnya sebagai santri yang notabennya sebagai pengkaji Islam.

Zamakhsyari dalam Rasyid menyatakan bahwa terdapat lima karakteristik pondok pesantren yaitu, Kiai, pondok, masjid, santri, dan pembelajaran kitab-kitab kuning.<sup>3</sup> Selain yang disebutkan oleh Zamakhsyari. Pesantren juga berfungsi sebagai tempat menimba ilmu terutama bidang ilmu keagamaan dan juga ilmu-ilmu lain yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>4</sup> Pesantren juga sebai tempat melatih diri para santri kemandirian, social, budaya, dan membangun relasi dengan sesama santri. Namun eksistensi pesantren akhir-akhir ini mulai tergerus oleh pusaran arus globalisasi, sehingga pesantren tidak mampu mempertahankan nilai luhurnya sebagai wadah para santri menimba ilmu agama, hal itu terlihat jelas dengan kebanyakan outpun pesantren yang tidak memiliki kapasitas dan kemampuan dalam membaca dan memahami kitab klasik Islam yang biasa disebut dengan kitab kuning.<sup>5</sup>

Menurut Masykur dalam Amirudin mengemukakan bahwa seharusnya substansi pesantren jangan sampai tergerus oleh arus modernisasi, meskipun pesantren mengadopsi kurikulum modern pesantren harus mampu menjaga jati dirinya sebagai wadah dalam menimba ilmu agama melalui kitab-kitab Kuning.<sup>6</sup>

Selanjutnya, dalam upaya menjaga kualitas santri dalam penguasaan membaca dan memahami kitab Kuning, seharusnya pesantren mengadakan inovasi dan penyesuaian metode pembelajaran dengan kondisi santri yang notabennya sebagai objek proses. Seperti halnya dengan menggunakan metode diskusi, sorogan, bandongan, dan hafalan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi santri agar terhindar dari kejenuhan.<sup>7</sup> Sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan efektif dan efesien serta tujuan pembelajaran bisa dicapai dengan baik.

---

<sup>1</sup> Mat Behri, "Penerapan Program Akselerasi Baca Kitab Kuning Di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah (M2KD) PP. Mambaul Ulum Bata-Bata Ds. Panaan Kec. Palengaan Kab. Pamekasan," *Fikrotuna* 6, no. 2 (2017): 630, <https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3114>.

<sup>2</sup> Rasyid Anwar Dalimunthe, *Setrategi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren*, ed. Sakhkholid Nasution (Medan: Perdana Publishing Medan, 2020), 7.

<sup>3</sup> Dalimunthe, 4.

<sup>4</sup> Ja'far Amirudin and Elis Rohimah, "Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi Dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Dan Memahami Kitab Kuning," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 14, no. 01 (2020): 268–82, <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/908/863>.

<sup>5</sup> Kharisma Novi Yuliana, "Implementasi Kepemimpinan Kyai Dalam Meningkatkan Prestasi Santri Di Pondok Pesantren Al-Multazam Mojoanyar Mojokerto" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), <http://etheses.uin-malang.ac.id/24647/1/16170054.pdf>.

<sup>6</sup> Amirudin and Rohimah, "Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi Dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Dan Memahami Kitab Kuning," 267.

<sup>7</sup> Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 61.

Selain dari metode pembelajaran yang harus relevan, kepemimpinan Kiai juga sangat menentukan terhadap keberhasilan santri, dikarenakan Kiai dipondok pesantren sebagai figure central yang berperan aktif serta mempunyai otoritas penuh dipesantren.<sup>8</sup> Maju mundurnya pesantren berada ditangan Kiai yang berperan sebagai pengasuh sekaligus sebagai pemimpin.<sup>9</sup>

Kiai sebagai pengasuh dipondok pesantren diharuskan mempunyai skill dan kompetensi dalam memimpin berdasarkan tipologi dan karakteristik dalam kepemimpinan. Dalam kepemimpinan ada beberapa gaya yang sangat fenomenal yakni gaya kepemimpinan demokratis, otoriter, kharismatik, dan laissez faire.<sup>10</sup> Gaya kepemimpinan yang dimaksudkan disini adalah perilaku seorang pemimpin yang dipergunakan untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan suatu hal yang dikehendakinya berdasarkan hasil kesepakatan bersama.<sup>11</sup>

Sebagai pengasuh dipondok pesantren, Kiai pada umumnya memiliki gaya kepemimpinan kharismatik.<sup>12</sup> Hal tersebut disebabkan oleh kedalaman ilmunya serta keyakinan santri dan masyarakat terhadapnya, sehingga mereka dengan suka rela melakukan apa yang dikehendakinya tanpa mengaharapkan pemberian apapun kecuali barokah. Rozaki menyatakan kharisma Kiai diperoleh berdasarkan dua faktor. Pertama, given yakni berdasarkan dari gennya; Kedua, kharisma diperoleh berdasarkan kemampuannya dalam ilmu agama disertai keshalihan dan moralitasnya yang luar biasa.<sup>13</sup>

Keberhasilan pesantren kaitannya erat dengan kepemimpinan Kiai, karena kiai di pesantren sebagai *top leader* yang memiliki kewenangan dalam menentukan maju mundurnya pesantren.<sup>14</sup> Hal itu nampak terlihat jika seorang Kiai pimpinan pondok pesantren memiliki kompetensi kepemimpinan yang baik akan mendukung terhadap pengembangan sumber daya manusia di pesantren tersebut, yang pada akhirnya akan mampu mencetak santri yang penuh dengan prestasi dan mampu menjadi uswah hasanah ditengah-tengah masyarakat.<sup>15</sup>

Namun dewasa ini fakta yang terjadi di pondok pesantren masih terdapat problem yang harus dibenahi berkenaan dengan kepemimpinan kiai tidak ideal. Sehingga tugas kiai sebagai leader tidak berjalan efektif.<sup>16</sup> Hal semacam ini harus segera diperbaiki, sebab

---

<sup>8</sup> Mochammad Mu'izzuddin, Juhji Juhji, and Hasbullah Hasbullah, "Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 43–50, <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1942>.

<sup>9</sup> Guntur Cahaya Kesuma, "Pesantren Dan Kepemimpinan Kyai," *Terampil : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 1, no. 1 (2017): 99, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1308>.

<sup>10</sup> Donni Juni Priansa and Sonny Suntani Sentiana, *Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018), 206.

<sup>11</sup> Priansa and Sentiana, 205.

<sup>12</sup> Kesuma, "Pesantren Dan Kepemimpinan Kyai," 109.

<sup>13</sup> Kesuma, 110.

<sup>14</sup> Sahlan, "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kreatifitas Santri," *Jurnal At-Tarbiyat : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 32, <https://doi.org/10.37758/jat.v3i1.204>.

<sup>15</sup> Helmi Aziz and Nadri Taja, "Kepemimpinan Kyai Dalam Menjaga Tradisi Pesantren (Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Khalafi Al-Mu'awanah Kabupaten Bandung Barat)," *Ta'dim Jurnal Pendidikan Islam* V, no. 1 (2016): 12, <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/2123>.

<sup>16</sup> Abdur Rouf, "Transformasi Dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam," *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2017): 335, <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.904>.

jika dibiarkan berlarut-larut memiliki potensi buruk terhadap pengelolaan pesantren secara umum yang akhirnya juga berdampak pada kompetensi santri.<sup>17</sup>

Pondok pesantren Mambaul Ulum Pondok Wuluh Leces merupakan pesantren tradisional yang mampu mengantarkan santrinya menjadi santri yang berprestasi, baik ditingkat regional maupun Nasional. Hal itu dibuktikan dengan prestasi yang diperoleh santri saat mengikuti ajang lomba diberbagai tempat baik itu lomba yang sifatnya keagamaan ataupun kesenian.<sup>18</sup> Lebih jelasnya sebagaimana dalam tabel 1.

**Tabel 1.** Daftar Kejuaraan Lomba

No.	Bidang Lomba	Prestasi	Penyelenggara	Tingkat	Tahun
1	MQK Fathul Qorib	Juara 1 dan 2	MAKTUBA	Nasional	2018
2	MQK Ta'limul Mutaallim	Juara 2	Kemag Jatim	Propinsi	2017
3	MQK Fathul Qorib	Juara 2	UNAIR	Nasional	2017
4	MQK Imrithi	Juara 2	PKB	Propinsi	2016
5	MQK Fathul Qorib	1, harapan 1 dan 3	MAKTUBA	Nasional	2017
6	Safinah, Fathul Qorib, Ta'lim dll	Juara 1,2, dan 3	Kemenag Probolinggo	Kabupaten	2017 - 2019
7	MTQ	Juara 1	Kemenag Probolinggo	Kabupaten	2019

*Sumber: Pondok Pesantren Mambaul Ulum Pondok Wuluh Leces Probolinggo*

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa prestasi akademik dari pondok pesantren cukup memiliki daya saing yang baik, sehingga banyak masyarakat yang memilih untuk mempercayakan anaknya untuk belajar di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Pondok Wuluh Leces Probolinggo.

Kiai atau pengasuh di pondok pesantren Mambaul Ulum Pondok Wuluh Leces memiliki keluasaan dan keluwesan dalam memimpin pondok pesantren, beliau menggunakan model kepemimpinan kepemimpinan karismatik-demokratis, hal itu dibuktikan dalam pengambilan keputusan, Kiai senantiasa memberikan kesempatan kepada seluruh asatidz dan pengurus untuk menyampaikan pandangan mereka terkait tentang kemajuan dan pengembangan pesantren, bahkan tidak hanya itu Kiai juga sering melibatkan wali santri dan masyarakat untuk memberikan gagasan tentang kemajuan pesantren dan apa yang menjadi harapan wali santri serta masyarakat dari pesantren tersebut.<sup>19</sup>

Dalam tradisi kepesantrenan, santri memiliki rasa sungkan untuk bertanya kepada kiai, karena mempertimbangkan adab dan kharisma kiai. Namun, di pesantren ini, para santri tidak sungkan dalam menyampaikan pendapat dan bertanya terkait masalah keilmuan yang belum dipahami dengan tidak menghilangkan rasa hormat dan ta'dzim

<sup>17</sup> Muh. Hambali and Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer Strategi Pengelolaan Dan Pemasaran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 71.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Abu Nasir 19 Februari 2021 di Kantor Pesantren Mambaul Ulum Pondok Wuluh Leces

<sup>19</sup> Wawancara dengan Wali santri Toyyib dan Adzim, 20 Februari 2021, di Desa Besuk Bantaran

mereka kepada Kiai, dikarenakan kiai mampu memposisikan diri sebagai pemimpin dan mampu menjadi contoh yang baik.

Profesional dan keberhasilan manajemen kepemimpinan tidak hanya dibutuhkan oleh perusahaan, sekolah, atau organisasi yang lain. Akan tetapi hal tersebut juga dibutuhkan oleh pesantren. Karena kualitas manajemen kepemimpinan pesantren akan berdampak pada prestasi santri.

Berdasarkan deskripsi di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian tentang kepemimpinan Kiai di pondok pesantren tersebut dengan mengangkat judul “Kepemimpinan Spiritual Kiai dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca dan Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Pondok Wuluh Leces”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dikarenakan peneliti bermaksud untuk memahami kejadian-kejadian yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian. Misalnya persepsi, motivasi, perilaku dan tindakan yang diteliti secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa.<sup>20</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perspektif studi kasus, yaitu peneliti menyelidiki suatu peristiwa secara cermat, yang berupa aktivitas individu ataupun kelompok, dan kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas peneliti dalam mengumpulkan informasi.

Prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan yang berkaitan dengan Kepemimpinan Spiritual Kiai dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca dan Memahami Kitab Kuning (di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Pondok Wuluh Leces Probolinggo). Melalui Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.

Proses analisis data peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles yakni Mereduksi, Menyajikan data dan Menarik Kesimpulan. Sedangkan dalam menguji keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi sumber.<sup>21</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kepemimpinan Spiritual Kiai**

Sistem Pendidikan pesantren merupakan bagian dari Pendidikan Islam yang merupakan proses pembentukan individu yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang telah diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>22</sup>

Spiritual berasal dari kata “*Spirit*” bahasa Inggris yang mengandung arti roh, jiwa, semangat, dan moral.<sup>23</sup> Diambil dari kata spirit menjadi spiritual dan spiritualitas yang memiliki makna berorientasi pada esensi atau nilai-nilai yang hakiki. Dalam bahasa

---

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 121.

<sup>21</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2016), 412.

<sup>22</sup> Rofiatun Rofiatun and Mohammad Thoha, “Manajemen Pembinaan Kedisiplinan Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Di Pondok Pesantren Nuruss Shiblyan Ambat Tlanakan Pamekasan,” *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 2 (2019): 279, <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v2i2.2937>.

<sup>23</sup> Siti Maulidatul Mukaromah, “Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership) Guru Sekolah Dasar Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2018): 66, <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i1.1029>.

Arab istilah spiritual ini identik dengan sesuatu yang bersifat *ruhani* dan *ma'nawi* yaitu sifat yang berkaitan langsung dengan realitas tuhan.<sup>24</sup>

Menurut Agustin bahwa kepemimpinan spiritual adalah sesuatu yang berdasarkan rukun iman dan rukun Islam,<sup>25</sup> Blanchard mendefinisikan sebagai pelayanan sejati.<sup>26</sup> Tobroni mendefinisikan kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa perihal keduniawian pada dimensi *ukhrowi* (ilahiyah). Yakni kepemimpinan yang mampu mengilhami, mempengaruhi melalui pemeberian contoh teladan, dan melayani dengan penuh kasih sayang.<sup>27</sup>

Dalam kepemimpinan spiritual yang berbasis pada etika religius terdapat beberap karakteristik yaitu; kejujuran sejati, *fairness*, semangat amal shaleh, membenci formalitas, sedikit berbicara banyak kerja, membangkitkan yang terbaik dalam diri sendiri dan orang lain, keterbukaan menerima perubahan, pemimpin yang dicintai, visioner, disiplin tetapi tetap fleksibel, santai dan cerdas, dan kerendahan hati.<sup>28</sup> Yang mana nilai-nilai tersebut yang digunakan oleh Kiai dalam memimpin pesantren.

### ***Kejujuran Sejati***

Kejujuran akan membawa seseorang pada tangga kesuksesan dan kebahagiaan, walaupun hal demikian bisa jadi terasa pahit. Orang jujur adalah orang yang mempunyai integritas, mulia, dan mampu menjadi panutan ditengah-tengah masyarakat, serta mampu mengeluarkan kemampuan terbaiknya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin.<sup>29</sup>

Dengan demikian setelah dikaitkan teori dengan temuan dilapangan bisa dikatakan bahwa Kiai Adnan merupakan sosok yang memiliki karakter jujur, hal itu diketahui dari kesesuaian perkataan dengan perilakunya. Beliau mampu mempertanggung jawabkan apa yang telah dikatakan, baik yang berkenaan dengan pesantren dan juga masyarakat secara umum.

Selain sifat kejujuran dimiliki oleh dirinya, beliau juga selalu menghimbau kepada para asatidz dan santri agar kejujuran dijadikan modal utama dalam menjalani kehidupan. Sedangkan cara yang dilakukan oleh beliau untuk mengajak orang lain bersifat jujur dengan dorongan-dorongan yang berupa nasehat serta pemberian contoh teladan bagi mereka.

### ***Keadilan***

Menegakkan keadilan dimuka bumi merupakan misi pemimpin spiritual. Keadilan yang dimaksudkan yakni adil pada diri sendiri, keluarga, dan juga adil pada orang lain. Rawls dalam Haqiqi menyatakan bahwa adil merupakan salah satu strategi

---

<sup>24</sup> Tobroni, *The Spiritual Leadership* (Malang: UMM Press, 2010), 16.

<sup>25</sup> Gay Hendricks and Kate Ludeman, *The Corporate Mystic: A Guidebook for Visionaries with Their Feet on the Ground* (New York, USA: Bantam Books, 1996).

<sup>26</sup> Kenneth Blanchard and Spencer Johnson, *The One Minute Manager : Manajer Satu Menit* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2001).

<sup>27</sup> Tobroni, *The Spiritual Leadership*, 16.

<sup>28</sup> Syamsul Hadi, "Kepemimpinan Spiritual Solusi Mengatasi Krisis Kepemimpinan Pendidikan Islam," *Lisan Al-Hal* 4, no. 1 (2012): 36, <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/41>.

<sup>29</sup> Mukaromah, "Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership) Guru Sekolah Dasar Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," 76.

pemimpin dalam memecahkan moralitas sosial dengan memberikan hak-hak yang sama bagi semua kalangan.<sup>30</sup>

Perkataan, kebijakan, dan peraturan akan sia-sia jika seorang pemimpin ketahuan melakukan tindakan tercela, yakni kebohongan. Bawahan akan sulit untuk mengikuti intruksinya, dan akan mengabaikan semua perkataannya.<sup>31</sup>

Berdasarkan fakta di lapangan, Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum Pondok Wuluh senantiasa menerapkan prinsip keadilan. Adil dalam segala tindakannya, adil dalam memberikan keputusan dan adil dalam memperlakukan santri anantara satu dengan yang lainnya. Beliau tidak membedakan anantara santri yang dekat pada beliau dengan santri yang biasa-biasa saja.

Tanpa pilih kasih merupakan ciri khas beliau dalam memimpin pesantren. Dengan keadilan beliau, asatidz dan para santri merasa nyaman dipesantren dalam melakukan aktivitas sehari-harinya.

### ***Semangat Amal Shaleh***

Pemimpin spiritual tidak lepas dari berbuat baik atau amal sholeh, ia sangat loyal pada organisasi, apapun akan diberikan untuk kemajuan organisasi.<sup>32</sup> Selanjutnya pemimpin spiritual juga tidak mengesampingkan hubungannya dengan dzat pencipta, bahkan kekuatan ibadah dijadikan prioritas untuk mencapai keberhasilan organisasinya.

Seorang spiritulitas akan bekerja dengan maksimal tanpa mengenal waktu dan lelah. Ia hanya faham pada tujuan awal bekerja yaitu memberikan yang terbaik kepada orang lain, ia bekerja bukan semata-mata karena jabatannya akan tetapi dilandasi dengan keikhlasan yang disandarkan kepada Allah SWT.<sup>33</sup>

Kiai di pondok pesantren Mambaul Ulum Pondok Wuluh senantiasa memperlihatkan ketulusannya dalam mengerjakan suatu hal demi kemajuan pesantren, beliau bekerja tanpa pamrih dan rela mengeluarkan biaya besar untuk kepentingan pesantren secara khusus dan kepentingan umat secara umum. Setelah peneliti mengkombinasikan dengan teori kepemimpinan spiritual, Kiai Adnan merupakan sosok pemimpin spiritual yang senantiasa beramal sholeh, menyandarkan segala pekerjaannya semata-mata karena Allah SWT.

Bahkan, beliau seringkali memberikan edukasi kepada santri agar senantiasa berbuat baik. Baik kebaikan yang berhubungan dengan sang pencipta atau yang berhubungan dengan sesama manusia.

### ***Disiplin dan Fleksibel***

Sistem pendidikan pesantren merupakan sistem Pendidikan yang sangat menekankan arti penting kedisiplinan, pembinaan kedisiplinan santri untuk meningkatkan dan mengembangkan sikap ketaatan dan rasa bertanggung jawab.

---

<sup>30</sup> Haqiqi Rafsanjan, "Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership)," *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 2, no. 1 (2017): 6.

<sup>31</sup> Tobroni, *The Spiritual Leadership*, 22.

<sup>32</sup> Mukaromah, "Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership) Guru Sekolah Dasar Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," 67.

<sup>33</sup> Tobroni, *The Spiritual Leadership*, 23.

Sehubungan dengan pembinaan kedisiplinan bahwa pembinaan adalah suatu proses, perbuatan, cara membina, yaitu mengupayakan agar lebih baik, lebih maju.<sup>34</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari aktivitas atau kegiatan yang dilakukannya. Disiplin diperlukan dimanapun, karena disiplin akan tercipta teratur dan tertata. Disiplin diartikan sebagai latihan penting dan watak dengan maksud supaya segala hal perbuatan selalu menaati tata tertib, ketaatan dan peraturan tata tertib.<sup>9</sup> Disiplin ialah Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Apabila anak yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati. Oleh karena itu, supaya peraturan dapat berjalan dengan baik, handaknya orang tua maupun pendidik mensosialisasikan terlebih dahulu kepada anak-anak. Kegiatan pendidikan yang meliputi suasana sekolah, guru atau ustaz dan siswa yang berpegang pada ukuran norma hidup, nilai-nilai moral, ajaran. Berfungsi dan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia, baik dalam peningkatan pengetahuan umum, maupun peningkatan pendidikan keimanan dan ketakwaan. Dengan pembiasaan siswa untuk melakukan keagamaan yang penuh dengan kedisiplinan.<sup>35</sup>

Karakter disiplin merupakan kemampuan seseorang untuk disiplin atas dasar pengetahuan dan diimplementasikan pada tindakan. Hakikatnya pengetahuan tentang disiplin sudah seharusnya dipelajari sehingga atas dasar kesadaran dirinya maka dapat dibuktikan dengan perbuatan atau tindakan yang dilakukan sehingga terwujud sikap disiplin.<sup>36</sup>

Disiplin yang fleksibel tidak monoton pada kedisiplinan yang kaku. Bekarja bukan berdasarkan rasa takut dan kekakuan, akan tetapi pemimpin spiritual mampu mendisiplinkan diri dan orang lain tanpa adanya kekakuan dan ketakutan karena berdasarkan kesadaran spiritual, komitmen intelektual, dan komitmen emosional.<sup>37</sup>

Kecakapan dan kebiasaan mendisiplinkan diri mengindikasikan keteguhan seorang pemimpin spiritual dalam memegang prinsip, memiliki kedisiplinan yang tinggi serta tidak kaku karena fleksibel.<sup>38</sup>

Karakteristik disiplin dan fleksibel dimiliki oleh Pemimpin Pondok Pesantren Mamnau Ulum Pondok Wuluh. Beliau senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai etis yang berlaku serta berdisiplin dalam melakukan suatu hal. Selain mendisiplinkan diri, beliau juga mampu mendisiplinkan orang-orang yang beliau pimpin yakni asatidz dan para santri. Sehingga dengan kedisiplinan tersebut mampu menciptakan pesantren berkualitas.

---

<sup>34</sup> Rofiatun and Thoha, "Manajemen Pembinaan Kedisiplinan Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Di Pondok Pesantren Nurus Shibyan Ambat Tlanakan Pamekasan," 279.

<sup>35</sup> Rofiatun and Thoha, 280.

<sup>36</sup> Halimatus Sa'adah and Ali Nurhadi, "PROBLEM KEDISIPLINAN MAHASISWA PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KULIAH DARING MENGHADAPI PANDEMIK CORONA VIRUS DESEASE-2019 DI FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA," *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 3, no. 2 (2020): 130, <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v3i2.4083>.

<sup>37</sup> Tobroni, *The Spiritual Leadership*, 28.

<sup>38</sup> Rafsanjan, "Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership)," 9.



### ***Kerendahan Hati***

Kiai seringkali terjebak pada sebuah sifat merasa paling hebat, luas ilmunya, berpengaruh, cocok pada masyarakat, ibadahnya paling bagus, dan paling dekat dengan tuhan. Padahal semua itu hanyalah tipudaya nafsu dan setan.<sup>39</sup>

Pemimpin spiritual harus memiliki sifat rendah hati, tidak merasa semua kelebihan yang terdapat dalam dirinya bukan semata-mata karena kehebatannya, melainkan memiliki keyakinan bahwa semua itu merupakan anugrah dari dzat sang pencipta.<sup>40</sup>

Sebagaimana dalam temuan penelitian. Kiai Adnan Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum Pondok Wuluh Leces merupakan sosok yang rendah hati. Beliau tidak menggunakan pengaruh dan kekuasaannya untuk menyuruh orang lain seenaknya, bahkan beliau selalu menyatakan bahwa apa yang ada pada dirinya termasuk ilmu yang dimilikinya merupakan sebuah anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Selain daripada pernyataan dari beliau, penilaian para santri, *asatiz* dan masyarakat sekitar mendapatkan respon positif dari kerendahan hatian beliau. Masyarakat merasa sungkan untuk tidak ikut berpartisipasi pada kegiatan umum yang memang melibatkan masyarakat karena merupakan sebab akibat dari kerendahan hatian beliau.

Dengan beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kiai dipondok pesantren Mambaul Ulum Pondok Wuluh Leces dalam memimpin menggunakan pendekatan kepemimpinan spiritual ditinjau dari cara-cara beliau memimpin sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam kepemimpinan spiritual, yakni menerapkan prinsip kejujuran sejati, keadilan, semangat beramal shaleh, disiplin yang fleksibel, dan rendah hati.

## **2. *Relasi Kepemimpinan Spiritual Kiai dengan Kompetensi Membaca dan Memahami Kitab Kuning Santri***

Kiai dipesantren memiliki peranan besar dalam meningkatkan kompetensi santri, karena kiai merupakan pemimpin tunggal dan memiliki otoritas penuh dalam menentukan arah pesantren. Pemimpin spiritual merupakan pemimpin yang senantiasa menginternalisasikan nilai-nilai etis dan nilai-nilai spiritual dalam memimpinnya. Sehingga ia mampu menjadi sosok pemimpin yang mengilhami dan menginspirasi bagi orang-orang yang dipimpin.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa temuan penelitian terkait tentang relasi kepemimpinan spiritual kiai dengan kompetensi santri. yaitu:

### ***Disiplin***

Disiplin merupakan salah satu kunci dalam menggapai sebuah kesuksesan. Dikalangan pesantren disiplin lebih dikenal dengan istilah Istiqomah yang artinya lurus dan teguh pendirian. Sebagaimana disebutkan dimukam bahwa salah satu bentuk nilai-nilai kepemimpinan spiritual yaitu disiplin.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Tobroni, *The Spiritual Leadership*, 29.

<sup>40</sup> Rafsanjan, "Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership)," 11.

<sup>41</sup> Mukaromah, "Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership) Guru Sekolah Dasar Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," 65.

Santri dipondok pesantren Mambaul Ulum memiliki komitmen yang kuat dalam mencari ilmu, yakni gigih dan disiplin. Hal semacam itu terjadi karena merupakan sebuah bentuk hubungan kausalitas dari kedisiplinan kiai. Sehingga santri mampu menjadi orang yang konsisten karena berdasarkan arahan dari kiai dan juga mencontoh kiai yang selalu berdisiplin.

### ***Membangkitkan yang terbaik dalam sendiri***

Membangkitkan yang terbaik dalam diri sendiri merupakan bagian terpenting bagi orang yang mencari Ilmu. Cara yang dapat digunakan untuk mencapai hal tersebut yaitu dengan cara mengenali potensi yang terdapat dalam diri.<sup>42</sup>

Kiai Adnan merupakan sosok kiai yang mampu menjadi inspirasi, dan mampu menggali serta membangkitkan potensi-potensi yang terdapat dalam diri santri. Sehingga santri memiliki rasa percaya diri untuk meningkatkan kompetensinya.

### ***Memiliki keinginan yang kuat***

Keinginan yang kuat juga menjadi salah satu sifat yang harus dimiliki oleh santri. Karena itu merupakan salah satu faktor kunci untuk mempermudah dalam mendapatkan ilmu.

Salah satu faktor yang menjadikan santri dipondok pesantren Mambaul Ulum Pondok Wuluh sukses dalam mencari ilmu yaitu berdasarkan cita-cita yang melekat dalam diri santri. selain itu juga terdapat faktor pengaruh kiai yang bisa mempengaruhi santri agar senantiasa berkomitmen pada apa yang telah dicita-citakan.

### ***Barokah***

Barokah merupakan salah satu aspek yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya, meskipun bersifat metafisik. Barokah juga bisa menjadi salah satu cara santri agar mendapatkan ilmu, sebagaimana dalam pepatah santri “dengan giat ilmu didapat, dengan taat ilmu manfaat”.

Dipesantren selain bertujuan untuk mendapatkan ilmu juga berorientasi pada ilmu yang diperoleh agar menjadi ilmu yang bermanfaat. Dan salah satu yang digunakan untuk mendapatkan semua itu dengan cara berkhidmah kepada kiai atau mengabdikan.

Dipondok pesantren Mambaul Ulum Pondok Wuluh Leces terdapat beberapa santri yang mengabdikan pada kiai, mereka sangat minim waktu belajar karena disibukkan dengan membantu kesibukan kiai. Akan tetapi meskipun demikian, santri yang dengan tulus berkhidmat kepada kiai diberikan kemudahan oleh Allah dalam belajarnya. Bahkan kemampuan mereka dalam keilmuan di atas kemampuan santri biasa yang tidak berkhidmat.

### ***Riyadah***

*Riyadah* merupakan salah satu langkah mensucikan diri dalam proses mendekati diri kepada dzat pencipta. Ada banyak tata cara melakukan *riyadah*, ada yang melalui wiritan rutin di sepeerti tiga malam, ada yang dilakukan sebelum tidur sesudah sholat sholat witr, dan ada yang dilakukan di sore dan pagi hari.

---

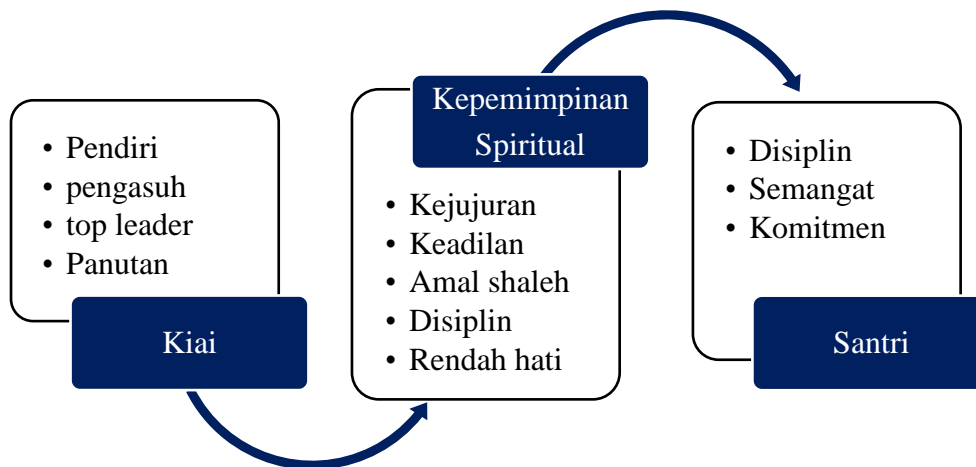
<sup>42</sup> Tobroni, *The Spiritual Leadership*, 24.

*Riyadah* dilakukan oleh para santri berdasarkan anjuran dari kiai. Jika diklasifikasi *riyadah* ini merupakan salah satu bentuk amal sholeh yang dilakukan oleh santri yang statusnya sebagai pencari ilmu dipesantren yang bertujuan meminta kepada Allah dengan cara membaca *wirid* agar segala urusannya dipermudah.

Selain dengan cara memberikan anjuran, kiai juga memberikan contoh *riyadah* kepada para santri. Yakni kiai membiasakan diri berpuasa senin kamis dan melakukan wiritan dimalam hari. Sehingga mereka melakukan apa yang disarankan oleh Kiai.

Secara garis besar, korelasi kepemimpinan spiritual kiai dengan kompetensi santri membaca dan memahami kitab kuning di pondok pesantren Mambaul Ulum Pondok Wuluh Lecees bisa dilihat pada bagan dibawah ini.

**Bagan 1.** Korelasi Kepemimpinan Spiritual Kiai dengan Kompetensi Santri



Bagan di atas merupakan hasil penelitian relasi kepemimpinan spiritual kiai dengan kompetensi santri yang telah dikorelasikan dengan teori kepemimpinan spiritual.<sup>43</sup>

## KESIMPULAN

Kepemimpinan spiritual yaitu kepemimpinan yang berdasarkan nilai-nilai etik serta menerapkan nilai-nilai spiritual dalam memimpin. Adapun nilai-nilai etik yang dimaksud yaitu memimpin berdasarkan kejujuran, keadilan, senantiasa beramal soleh, disiplin akan tetapi tetap fleksibel, dan memimpin dengan kerendahan hati. Kepemimpinan di Pondok Pesantren melalui pendekatan spiritual. Kiai menjadi pengayom terhadap orang-orang yang dipimpinnya berdasarkan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin, serta melayani dengan sepenuh hati dalam melayani santri pada umumnya dan ummat pada umumnya.

Hubungan kepemimpinan spiritual kiai dipesantren dengan kompetensi santri yaitu Kiai memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik santri, baik yang bersifat kompetensi intelektual ataupun yang bersifat spiritual. Kendati demikian kiai memaksimalkan peranannya sebagai *top leader* dipesantren dengan senantiasa memberikan dorongan kepada santri, yang pada akhirnya para santri memiliki karakter disiplin, mampu membangkitkan yang terbaik dalam dirinya, memiliki keinginan yang

<sup>43</sup> Tobroni, 19.

kuat. Selain itu santri juga bersemangat dalam melakukan *riyadah* dan *berkhidmat* kepada kiai. Sehingga dari upaya-upaya yang dilakukan di atas berdampak positif terhadap kompetensi santri.

Setelah peneliti melakukan penelitian di pesantren Mambaul Ulum Pondok Wuluh Leces, maka peneliti menyarankan kepada kiai agar nilai-nilai yang terdapat dalam kepemimpinan spiritual dapat dijadikan sebagai kebijakan pesantren. Mengingat dampak dari kepemimpinan spiritual sangat baik untuk perkembangan pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, Ja'far, and Elis Rohimah. "Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi Dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Dan Memahami Kitab Kuning." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 14, no. 01 (2020): 268–82. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/908/863>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Aziz, Helmi, and Nadri Taja. "Kepemimpinan Kyai Dalam Menjaga Tradisi Pesantren (Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Khalafi Al-Mu'awanah Kabupaten Bandung Barat)." *Ta'dim Jurnal Pendidikan Islam* V, no. 1 (2016): 9–18. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/2123>.
- Behri, Mat. "Penerapan Program Akselerasi Baca Kitab Kuning Di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah (M2KD) PP. Mambaul Ulum Bata-Bata Ds. Panaan Kec. Palengaan Kab. Pamekasan." *Fikrotuna* 6, no. 2 (2017): 678–94. <https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3114>.
- Dalimunthe, Rasyid Anwar. *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren*. Edited by Sahkholid Nasution. Medan: Perdana Publishing Medan, 2020.
- Hadi, Syamsul. "Kepemimpinan Spiritual Solusi Mengatasi Krisis Kepemimpinan Pendidikan Islam." *Lisan Al-Hal* 4, no. 1 (2012): 25–50. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/41>.
- Hendricks, Gay, and Kate Ludeman. *The Corporate Mystic: A Guidebook for Visionaries with Their Feet on the Ground*. New York, USA: Bantam Books, 1996.
- Kenneth Blanchard, and Spencer Johnson. *The One Minute Manager : Manajer Satu Menit*. Jakarta: Elek Media Komputindo, 2001.
- Kesuma, Guntur Cahaya. "Pesantren Dan Kepemimpinan Kyai." *Terampil : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 1, no. 1 (2017): 99–117. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1308>.
- Mastuhu. *Dinamika Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Mu'izzuddin, Mochammad, Juhji Juhji, and Hasbullah Hasbullah. "Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 43. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1942>.

- Muh. Hambali, and Mu'alimin. *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer Strategi Pengelolaan Dan Pemasaran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Mukaromah, Siti Maulidatul. "Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership) Guru Sekolah Dasar Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2018): 63. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i1.1029>.
- Priansa, Donni Juni, and Sonny Suntani Sentiana. *Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018.
- Rafsanjan, Haqiqi. "Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership)." *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbakan Syariah* 2, no. 1 (2017).
- Rofiatun, Rofiatun, and Mohammad Thoha. "Manajemen Pembinaan Kedisiplinan Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Di Pondok Pesantren Nurus Shibyan Ambat Tlanakan Pamekasan." *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 2 (2019): 278. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v2i2.2937>.
- Rouf, Abdur. "Transformasi Dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam." *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2017): 138–62. <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.904>.
- Sa'adah, Halimatus, and Ali Nurhadi. "PROBLEM KEDISIPLINAN MAHASISWA PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KULIAH DARING MENGHADAPI PANDEMIK CORONA VIRUS DESEASE-2019 DI FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA." *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 3, no. 2 (2020): 129–42. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v3i2.4083>.
- Sahlan. "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kreatifitas Santri." *Jurnal At-Tarbiyat : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 30–40. <https://doi.org/10.37758/jat.v3i1.204>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Tobroni. *The Spiritual Leadership*. Malang: UMM Press, 2010.
- Yuliana, Kharisma Novi. "Implementasi Kepemimpinan Kyai Dalam Meningkatkan Prestasi Santri Di Pondok Pesantren Al-Multazam Mojoanyar Mojokerto." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020. <http://etheses.uin-malang.ac.id/24647/1/16170054.pdf>.